

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peninggalan tradisi masyarakat Sunda merupakan sumber kebudayaan yang sangat kaya. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sangat beragam, baik dari tradisi lisan ataupun tulisannya. Peninggalan suatu tradisi masyarakat Sunda layak dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak kebudayaan ataupun karakteristik yang tumbuh menjadi kepribadian suatu bangsa. Salah satu bentuk peninggalan dari masyarakat Sunda adalah adanya tradisi tulis, yaitu berupa naskah.

Naskah atau *manuscript* merupakan sumber informasi tentang hasil budaya masa lampau dalam bentuk tulisan. naskah juga merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah yang sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan nasional seperti halnya naskah lama. Pada dasarnya naskah lama berisi berbagai data dan informasi mengenai perasaan, pikiran, dan pengetahuan dari suatu bangsa atau kelompok sosial tertentu.

Perlu diketahui bahwa keberadaannya merupakan suatu warisan budaya yang patut kita pelihara dan lestarian guna mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal budaya dan kesejarahan. Robson (1994:7) menyebutkan bahwa warisan dalam konteks budaya Indonesia merupakan sebuah ungkapan emotif terutama naskah yang diwariskan sepejuh sebagai hal yang patut dihormati dan dijaga kelestariannya sehingga kita mendapat tugas moral untuk merawat apa yang telah ditinggalkan mereka untuk kita, keturunan mereka yang masih hidup.

Pada masanya naskah memiliki peranan fungsi yang sangat banyak, antara lain: sebagai pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah mereka; sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah yang berisi pelajaran agama dan etika; sebagai media menikmati seni budaya seperti halnya naskah-naskah yang berisi cipta sastra atau karya seni; dapat menambah pengetahuan untuk naskah-naskah yang berisi berbagai

informasi ilmu pengetahuan; dan sebagai alat keperluan praktis kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah yang berisi primbon dan sistem perhitungan waktu. Namun, peranan fungsi tersebut justru mengalami proses penurunan, bahkan sampai tidak berfungsi lagi (Ekadjati, 1988:9)

Naskah mengemban isi yang sangat kaya, Barried (1985:4) menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh sebuah naskah dapat ditunjukkan dengan aneka ragam aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra yang kebanyakan isinya mengacu kepada hal yang sifatnya historis, didaktis, religius, dan belletri. Naskah lama juga memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakatnya yang melahirkan naskah-naskah tersebut.

Keragaman isi naskah sunda dapat diklasifikasikan kedalam 12 kelompok, diantaranya; (1) agama, (2) bahasa, (3) hukum/aturan, (4) kemasyarakatan, (5) mitologi, (6) pendidikan, (7) pengetahuan, (8) paririmbun, (9) sastra, (10) sastra sejarah, dan (12) seni (Ekadjati, 1988:34). Adapun aksara yang digunakan pada penulisan teks-teks naskah sunda dapat dibedakan ke dalam empat jenis aksara, yaitu (1) aksara sunda (kuno), (2) aksara cacarakan, (3) aksara pegon, dan (4) aksara latin (Darsa, 1998:4). Kondisi tersebut membuktikan bahwa naskah-naskah sunda mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Disamping itu, perkembangan tersebut memberikan gambaran mengenai terjadinya difusi budaya yang telah mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat sunda pada masa lampau.

Keberadaan naskah sekarang, ada kecenderungan jumlahnya yang semakin berkurang karena banyaknya naskah yang hancur, rusak, ataupun musnah sehingga tidak dapat diketahui lagi kandungan isinya. Hal itu disebabkan oleh faktor-faktor yang menimpa naskah-naskah tersebut, misalnya terkena banjir, terbakar, dimakan serangga, ataupun lapuk karena usia naskah yang memang sudah tua. Faktor lainnya adalah dengan kesengajaan, seperti dibakar, tidak dipelihara, ataupun disimpan begitu saja tanpa ada kesadaran untuk memeliharanya dan sebab-sebab lainnya.

Adapula naskah-naskah yang tersimpan di berbagai tempat, seperti museum-museum, perpustakaan, pesantren, ataupun di kalangan masyarakat yang *notabane*-nya sebagai hak pewaris, justru keberadaan naskah lama sangat terlantar dan pemeliharannya pun kurang mendapat perhatian secara layak. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap naskah lama. Di samping itu, sebab lainnya adalah kurang mengertinya seseorang akan nilai yang terkandung di dalam suatu naskah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama sebagai jembatan untuk mempelajari sejarah budaya masa lampau, khususnya kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah penelitian terhadap naskah Sunda sebagai karya sastra klasik yang menyimpan pelbagai kehidupan masyarakat Sunda pada jamannya.

Batasan naskah Sunda dalam penelitian ini adalah naskah-naskah yang disusun dan ditulis di wilayah Sunda sebagai perkembangan naskah yang berisi paparan kisah mengenai cerita atau latar sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sunda pada masanya. Arti wilayah Sunda dalam hal ini adalah naskah yang ditulis atau disusun meliputi wilayah Jawa Barat dan Banten (Ekadjati, 1988:4).

Penelitian akan dilakukan terhadap naskah sunda yang berasal dari salah satu pewaris naskah, Eem Sulaemi yang bertempat tinggal di Jalan Sersan Surip Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap. Kelurahan Cidadap (Kota Bandung) merupakan salah satu tempat dari beberapa tempat di Jawa Barat yang masih berlangsungnya proses penyalinan naskah (Ekadjati, 1988:10). Para penyalin itu umumnya merupakan pensiunan yang usianya telah tua. Perlu diketahui, naskah sunda ini berkembang pada lingkungan masyarakat agraris yang penuh dengan corak budaya yang dimodifikasi sebagai hasil karya mandiri yang juga tanpa disadari proses penciptaannya.

Berdasarkan hasil studi lapangan, ditemukan sebuah teks naskah Sunda yang diklasifikasikan sebagai naskah keagamaan atau tasawuf, yaitu teks naskah *Èlmu Hakèkat Rasa* yang disingkat menjadi teks naskah EHR.

Penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan atau tasawuf sebagian besar telah diteliti, di antaranya *Syair Sejarah Hidup Syekh Abdul Wahab Rokan* (May, 2005:5) berisi pemikiran sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan penganut Tarikat *Naqsabandiyyah* yang banyak mengandung pemikiran sufistik diantaranya zuhud, tarekat, dan suluk. Penelitian ini ditelaah dari segi filologis dan fungsinya. Naskah keagamaan lainnya adalah *Purwaning Jagat* (Widuri, 2009:34) yang secara ringkas mengisahkan raja-raja di tatar Sunda. Meskipun mengisahkan raja-raja, tetapi pada awal pemberangkatan cerita memiliki pemikiran sufistik yang berkisah tentang penciptaan dunia, roh-roh yang berasal dari roh idopi dan merupakan awal dari seluruh roh di dunia ini. Penelitian yang dilakukan berupa hasil edisi teks dan terjemahan. Selanjutnya, Naskah *Martabat Tujuh* (Purwadaksi, 2001:134-135) yang mempunyai pemikiran sufistik Syekh Syamsuddin al-Sumatrani mengenai konsep martabat tujuhnya yang menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah terlebih dahulu harus melalui tujuh tingkatan, yakni *ahadiyat, wahdat, wahidiyyat, alam mitsal, alam roh, alam ajsam, dan alam insan kamil*. Penelitian lainnya adalah naskah *Wasiyah al-Mustahafa* (Samidi dalam lektur keagamaan:2009) berisi ajaran-ajaran tentang tasawuf dari Nabi Muhammad kepada *sayyidina* Ali bin Abu Thalib mengenai perintah tentang shalat, zikir, dan puasa. Adapun penelitian ini yang dilakukan melalui pendekatan sejarah. Selanjutnya, penelitian lainnya adalah atas teks naskah *Daqa'iq al-Asrar* (M.Adib dalam lektur keagamaan:2008) berisi ajaran tarikat *Khalwatiah* melalui pendekatan pemikiran sufistik tokohnya (Tuan Rappang).

Ditemukannya sebuah teks naskah ini menjadi suatu permasalahan yang sangat kompleks. Artinya, naskah EHR dapat dikategorikan sebagai sastra sufi (islam) atau sastra mistik. Kedua permasalahan tersebut akan dijelaskan pada subab berikutnya. Objek permasalahan lainnya terhadap naskah EHR adalah aksara Arab-Pegon yang sudah tidak lazim digunakan di kalangan masyarakat sehingga masyarakat secara tidak langsung tidak mengerti dengan pemahaman teks naskah. Secara fisik, naskah EHR mengalami kerusakan yang cukup parah karena usia naskah yang terlampau tua sehingga terlihat rapuh, teknik penjilidan yang mulai terlepas, dan sebagian lembaran halaman naskah yang hilang.

Dari segi tulisan, teks naskah EHR sebagian mengalami kelunturan sehingga cukup sulit dalam proses pembacaan teks. Hal lainnya adalah penyajian teks naskah EHR yang tidak lazim digunakan pada masa sekarang. Naskah EHR dibuat pada awal abad ke-19. Hal itu dapat ditunjukkan dengan *watermark* yang tercantum pada naskah EHR tahun 1898. Naskah ini merupakan sebuah perlimuan batin atau diri antara kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Teks naskah EHR tidak bisa dikaji oleh sembarang orang karena bisa mengakibatkan kegilaan. Hal itu dapat ditunjukkan oleh kutipan teks yang terdapat pada naskah EHR.

*Ieu 'ilmu hakékat ulah diaji ku  
sagala jalma  
Sumawon lamun tacan tarék  
kara enggon nabi wali para  
mu'min para sahabat para  
'ulama manana kudu apik  
karana matak gelo.*

Ini Ilmu Hakikat jangan dikaji oleh sembarang orang apalagi jika belum mau sampai ke tempat nabi wali para mukmin para sahabat para ulama maknanya harus tertib karena bisa mengakibatkan gila

Orang yang bisa mengkaji ilmu ini hanya para nabi, wali, sahabat, dan mukmin. Naskah ini ditulis dengan aksara Arab Pegon dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Pada umumnya aksara-pegon digunakan untuk menuliskan teks-teks naskah Sunda sejak abad ke-18 hingga menjelang akhir abad ke-20 (Darsa, 1998:4). Terjadi kemungkinan naskah EHR ini muncul pada abad seperti yang telah disebutkan.

Naskah ini memiliki keunikan tersendiri, meskipun berbahasa Sunda tetapi masih ada unsur serapan dari bahasa Jawa. Bahasa daerah yang digunakan pada naskah EHR terdapat bagian dari kosa kata bahasa daerah yang sulit dipahami (arkais) yang disebabkan konteks budaya yang terlalu jauh. Hal lainnya adalah dari segi isi teks naskah EHR terdapat peristilahan yang tidak diketahui maknanya, baik dari sisi istilah praktis maupun istilah tasawufnya karena memang masyarakat umum belum memahami secara penuh mengenai peristilahan tersebut. Terakhir adalah fungsi naskah dan teks yang sudah terlepas dari tradisi di masyarakatnya serta konteks naskah (teks) yang sudah tidak diketahui lagi.

Bentuk karangan dalam naskah ini adalah berbentuk cerita atau prosa. Naskah EHR mendeskripsikan situasi umat dalam perjalanan spritualnya (*salik*)

ketika mencapai tingkatan hakikat. hakikat kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dalam konsep ilmu tasawuf menggunakan konsep martabat tujuh, seperti *Alam Ajsam, Alam Mitsal, Alam roh, Alam ahadiat, Alam wahidiyat, Alam Insan Kamil, dan Alam Hadiyat*. Selama ini keberadaan teks naskah tersebut hanya menjadi pegangan saja tanpa ada pembelajaran mengingat pewaris tidak bisa mengenal aksara dari naskah tersebut sehingga naskah itu terbengkalai.

Sejauh ini naskah EHR belum pernah ada yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian terhadap naskah ini guna mengetahui kandungan isi yang tersimpan dalam naskah tersebut. Disamping itu, tujuan lainnya adalah sebagai upaya pemeliharaan dan pelestarian naskah lama yang mulai terabaikan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemahaman di atas, beberapa permasalahan objek yang diteliti akan diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Aksara Arab-Pegon yang sudah tidak lazim digunakan di kalangan masyarakat sehingga mereka secara tidak langsung tidak mengerti dengan keberadaan suatu teks naskah;
2. Teks belum tersaji dengan baik untuk masyarakat pembaca. Hal itu dapat ditunjukkan dengan tanda baca, susunan paragraf yang belum jelas, tanda jeda dan bagian lainnya yang belum tersaji dengan baik sehingga menyulitkan proses pembacaan;
3. Bahasa naskah yang menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa yang cukup menyulitkan dalam proses pemahaman dan pemaknaan teks;
4. Penggunaan istilah tasawuf yang kurang dimengerti oleh masyarakat umum dari sisi istilah praktis maupun istilah tasawuf itu sehingga cukup menyulitkan dalam proses pemahaman teks;
5. Usia naskah yang terlampaui tua sehingga terdapat lembaran naskah yang rapuh, sobek, teknik penjilidan yang longgar, dan lembaran halaman yang hilang;

6. Fungsi naskah dan teks yang sudah terlepas dari tradisi di masyarakat sehingga naskah mulai terabaikan;
7. Konteks naskah (teks) yang sudah tidak diketahui lagi pada jamannya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu jauh dan objek penelitian ini hanya satu naskah, maka naskah EHR akan dikaji secara filologis melalui tahapan kritik teks untuk menghasilkan edisi teks naskah EHR yang mudah dibaca dan dipahami dalam terjemahan. Disamping itu, dilakukan pula tinjauan kandungan isi teks dan fungsi naskah serta tinjauan naskah EHR dalam karya sastra.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kasus kesalahan tulis naskah EHR ?
2. Bagaimana edisi teks yang mudah dibaca dan dipahami dalam terjemahan naskah EHR?
3. Bagaimana kandungan isi teks dalam naskah EHR?
4. Bagaimana fungsi teks dalam naskah EHR?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Menyajikan deskripsi kasus kesalahan tulis naskah EHR.
2. Tersajinya edisi teks yang mudah dipahami dan dibaca dalam terjemahan naskah EHR.
3. Menyajikan kandungan isi teks dalam naskah EHR.
4. Mengetahui fungsi naskah dan teks dalam naskah EHR.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Sebuah teks naskah seperti halnya naskah EHR, tentunya akan memberikan manfaat pada sumber-sumber penelitian lainnya seperti bahasa, sejarah, budaya, arkeologi, agama, dan sebagainya, khususnya agama mengingat naskah EHR merupakan sebuah naskah tasawuf atau naskah keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

Sebuah teks naskah EHR menjadikan hasil penelitian sebagai salah satu cara untuk mempelajari kebudayaan masa lampau yang banyak merekam isi kehidupan. Kemudian, mengungkap nilai-nilai budaya sebagai sumber alternatif untuk pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Selain itu, menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber nilai-nilai kerarifan lokal budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat tertentu.

### 1.7 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan terhadap penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

1. *EHR* merupakan naskah tulisan tangan yang digubah dalam bentuk prosa berbahasa sunda yang dimiliki oleh seorang pewaris bernama Eem Sulaemi yang bertempat tinggal di Jalan Sersan Surip Kelurahan Cidadak Kecamatan Ledeng Kota Bandung.
2. *Kajian Filologis* merupakan sebuah kajian terhadap objek penelitian filologi yakni sebuah naskah kuno yang bertujuan menghasilkan edisi teks yang terhindar dari kesalahan-kesalahan tulis.
3. *Edisi Teks* merupakan hasil dari proses kritik teks. Hal ini tentunya sudah melalui proses penyuntingan dan sudah terhindar dari kesalahan-kesalahan tulis.
4. *Terjemahan* merupakan suatu upaya pemindahan suatu teks dan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses terjemahan merupakan sebuah hasil dari edisi teks. Hal ini bertujuan menjaga keaslian atau keutuhan suatu teks agar sasaran tidak terlalu menyimpang dari maksud yang disampaikan oleh si penulis atau penyalin.
5. *Tinjauan Kandungan dan Fungsi* merupakan sebuah alat untuk mencapai maksud yang ingin disampaikan oleh suatu objek yang disesuaikan dengan teks dan konteks-nya.